

# STUDI HUBUNGAN SOSIODEMOGRAFI TERHADAP PENGETAHUAN SWAMEDIKASI ANALGESIK ORAL PADA MASYARAKAT DESA KADUMANGGU BABAKAN MADANG BOGOR

Eem Masaenah\*, Fredy Arifita Nasel, Desi Fitriani

Program Studi S1 Farmasi, Sekolah Tinggi Teknologi Industri dan Farmasi Bogor,  
Jalan Kumbang No. 23, Bogor, Indonesia, 16151.

Korespondensi: [masaenaheem@gmail.com](mailto:masaenaheem@gmail.com)

## ABSTRAK

Swamedikasi merupakan upaya mengatasi gejala penyakit tanpa diagnosa dokter. Swamedikasi dilakukan sebagai alternatif karena hemat biaya, terutama untuk penyakit ringan. Analgesik adalah obat yang digunakan untuk meredakan atau menghilangkan rasa nyeri pada tubuh. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui gambaran sosiodemografi (usia, jenis kelamin, pendidikan, pekerjaan), profil obat analgesic oral, keluhan yang dialami, tingkat pengetahuan dan hubungan sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi analgesik oral di Desa Kadumanggu Babakan Madang Kabupaten Bogor. Penelitian ini merupakan penelitian observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data diambil secara prospektif menggunakan kuesioner pada 100 responden dengan teknik *Cluster Random Sampling*. Hasil penelitian menunjukkan responden terbanyak yang melakukan swamedikasi analgesik oral berusia 26-35 tahun (28%), jenis kelamin perempuan (56%), pendidikan SMA/SMK (33%), dan pekerjaan ibu rumah tangga (36%). Mayoritas responden menggunakan parasetamol (59%) dan keluhan terbanyak sakit gigi (46%). Gambaran tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral kategori cukup (50%), baik (41%) dan kurang (9%). Hasil studi hubungan sosiodemografi terhadap pengetahuan swamedikasi analgesik oral menunjukkan adanya hubungan signifikan usia dan pendidikan (*p-value* usia 0,007 dan *p-value* pendidikan 0,000), namun tidak ada hubungan signifikan jenis kelamin dan pekerjaan karena didapatkan *p-value* 0,132 dan *p-value* 0,155.

**Kata kunci:** Analgesik, Swamedikasi, Sosiodemografi, Tingkat pengetahuan.

## ABSTRACT

Self-medication refers to the practice of managing disease symptoms without a doctor's diagnosis. It is commonly undertaken as a cost-effective alternative, particularly for minor ailments. Analgesics are medications used to relieve or eliminate pain in the body. This study aimed to describe the sociodemographic characteristics (age, sex, education, and occupation), the profile of oral analgesic use, the reported complaints, the level of knowledge, and the association between sociodemographic factors and knowledge of oral analgesic self-medication in Kadumanggu Village, Babakan Madang District, Bogor Regency. This study employed an analytic observational design with a cross-sectional approach. Data were collected prospectively using questionnaires administered to 100 respondents selected through cluster random sampling. The results indicated that the majority of respondents practising oral analgesic self-medication were aged 26–35 years (28%), female (56%), had a senior high school/vocational education (33%), and were housewives (36%). Most respondents used paracetamol (59%), with toothache being the most frequently reported complaint (46%). The level of knowledge regarding oral analgesic self-medication was predominantly moderate (50%), followed by good (41%) and poor (9%). The analysis of the association between sociodemographic factors and knowledge of oral analgesic self-medication revealed significant relationships for age (*p-value* 0.007) and education (*p-value* 0.000). However, no significant associations were found for sex (*p-value* 0.132) and occupation (*p-value* 0.155).

**Keywords:** Analgesic, Knowledge Level, Self-medication, Sociodemography,

## PENDAHULUAN

Analgesik dapat digunakan untuk mengurangi atau menghilangkan sementara rasa nyeri, tanpa menghilangkan kesadaran [1]. Nyeri merupakan salah satu gejala yang dikhawatirkan masyarakat, sehingga penting untuk mencari pengobatan sesegera mungkin, hal ini mengarah pada swamedikasi [2].

Swamedikasi merupakan upaya individu untuk mengatasi gejala penyakit tanpa meminta saran dokter [3]. Keuntungan dari swamedikasi, antara lain seseorang yang melakukan swamedikasi dapat terlibat langsung dalam pemilihan, aman jika digunakan sesuai dengan pedoman, efisien dalam mengatasi keluhan, menghemat waktu dan biaya. Sementara itu, diagnosis tidak tepat, pengobatan berlebihan, tanda-tanda keluhan atau penyakit ringan yang tidak diobati, ketidakmampuan untuk memantau terapi, hilangnya kesempatan untuk konseling pasien dan berkurangnya peran petugas kesehatan merupakan kerugian swamedikasi bagi pasien dan sarana pelayanan [4].

Berdasarkan data Badan Pusat Statistik (2023), di Indonesia terdapat 79,74% penduduk yang melakukan swamedikasi dan di Provinsi Jawa Barat terdapat 80,62% [5]. Beberapa orang memilih swamedikasi sebagai alternatif karena dianggap hemat biaya, terutama untuk penyakit ringan. Selain itu, banyak iklan obat bebas dan bebas terbatas yang dibuat oleh produsen di media cetak dan elektronik yang dapat mempengaruhi pengetahuan masyarakat [6].

Tingkat pengetahuan adalah salah satu faktor yang dapat mempengaruhi penggunaan obat yang tepat saat melakukan swamedikasi. Kesalahan atau kerugian yang timbul saat swamedikasi sering kali didasari oleh pengetahuan yang kurang [7]. Penggunaan obat yang tidak tepat dalam swamedikasi dapat menyebabkan penggunaan obat yang tidak rasional dan dapat terjadi peningkatan efek samping [8]. Efek samping dari obat analgesik yang paling umum terjadi adalah gangguan lambung usus, kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal serta reaksi alergi kulit. Hal ini dapat terjadi pada penggunaan lama atau dalam dosis tinggi [9]. Pengetahuan dalam melakukan swamedikasi dapat berhubungan dengan sosiodemografi dari pengguna.

Informasi sosiodemografi meliputi jenis kelamin, usia, pendidikan, pekerjaan, status sosial ekonomi, ras dan etnis dapat berhubungan dengan risiko terjadinya penyakit tertentu, dari faktor-faktor ini dapat berinteraksi untuk

mempengaruhi kesehatan seseorang [10]. Hal ini didukung oleh beberapa penelitian, menurut penelitian Shafira *et al.*, (2021), menunjukkan bahwa usia dan tingkat pendidikan berhubungan dengan pengetahuan seseorang untuk melakukan swamedikasi analgesik oral [11]. Sementara itu, menurut penelitian Afriyani dan Hastuti (2022), menunjukkan adanya hubungan antara pendidikan terhadap tingkat pengetahuan penggunaan analgesik [12]. Obat analgesik dan antipiretik merupakan obat yang paling umum digunakan dalam swamedikasi [6].

RW 02 Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor merupakan wilayah yang terletak di Provinsi Jawa Barat dengan memiliki 6 RT. Hasil survei peneliti, menunjukkan bahwa penduduk di RW tersebut banyak yang mengkonsumsi obat analgesik secara swamedikasi dengan membeli obat asam mefenamat, ibuprofen atau parasetamol di apotek, toko obat, atau warung sembako terdekat dengan pengetahuan yang diperoleh dari pengalaman. Berdasarkan data yang diperoleh dari salah satu apotek terdekat, hasil penjualan obat asam mefenamat, ibuprofen dan parasetamol yang dapat diswamedikasi untuk keluhan demam, sakit gigi, sakit kepala serta nyeri haid periode Juli – Oktober 2024 sebanyak 6.414 strip.

## METODE PENELITIAN

Penelitian dilakukan di RW 02 Desa Kadumanggu, Kecamatan Babakan Madang, Kabupaten Bogor pada November 2024 – Februari 2025 menggunakan metode observasional analitik dengan pendekatan *cross sectional*. Data primer, atau informasi yang diperoleh secara langsung dari responden menggunakan kuesioner yang telah dilakukan uji validitas dan reliabilitasnya kepada 30 responden yang bukan termasuk dalam sampel.

Kuesioner pada penelitian ini dibagi menjadi dua bagian. Pada bagian pertama berisi tentang profil obat analgesik oral yang digunakan oleh responden, keluhan yang dialami dan informasi sosiodemografi, meliputi usia, jenis kelamin, pekerjaan, serta pendidikan. Bagian kuesioner kedua berisi pernyataan pengetahuan swamedikasi analgesik oral. Data yang telah dikumpulkan dilakukan uji univariat dan uji bivariat dengan menggunakan *Spearman Rank*. Untuk mengolah data, digunakan aplikasi SPSS (*Statistical Package for Social Sciences*) versi 27. Hasilnya disajikan dalam bentuk diagram dan tabel.

Populasi pada penelitian ini merupakan responden berdomisili di RW 02 Desa Kadumanggu Babakan Madang Kabupaten Bogor yang berusia 17 – 65 tahun dengan jumlah 3.530 jiwa. Sampel dihitung menggunakan rumus *Slovin* sebanyak 100 responden yang harus memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Berdasarkan perhitungan metode *Cluster Random Sampling* yang digunakan untuk mengetahui jumlah sampel setiap RT yang berada di RW 02 Desa Kadumanggu Babakan Madang Kabupaten Bogor, hasil dapat dilihat pada Tabel 1.

Tabel 1. Jumlah Sampel di Setiap RT

RT	Populasi	Sampel
01	573	16
02	572	16
03	599	17
04	597	17
05	595	17
06	594	17
Jumlah	3.530	100

Kriteria inklusi berdomisili di RW 02 Desa Kadumanggu Babakan Madang Kabupaten Bogor, bersedia menjadi responden, berusia 17 – 65 tahun dan responden yang melakukan swamedikasi oral dengan menggunakan obat asam mefenamat, ibuprofen atau parasetamol periode Desember 2024 – Januari 2025. Untuk kriteria eksklusinya yaitu responden yang mengisi kuesioner tidak lengkap dan responden yang merupakan mahasiswa/pekerjaannya sebagai tenaga medis atau tenaga kesehatan.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Pada penelitian ini telah dilakukan analisis hubungan sosiodemografi dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral di RW 02 Desa Kadumanggu Babakan Madang Kabupaten Bogor. Data primer diambil secara prospektif menggunakan kuesioner yang diberikan kepada responden dengan memenuhi kriteria inklusi dan eksklusi. Jumlah sampel yang diperoleh sebanyak 100 responden pada bulan Desember 2024 – Januari 2025.

### Uji Validitas dan Reliabilitas

Pada kuesioner tingkat pengetahuan, setelah dilakukan uji validitas untuk 10 pernyataan dikatakan valid dengan nilai  $r$  hitung sebesar  $0,467 - 0,600 > r$  tabel yaitu  $0,361$ . Nilai *Cronbach Alpha* pada uji reliabilitas kuesioner tingkat pengetahuan adalah  $0,702 > 0,60$  dengan jumlah pernyataan 10 item, maka dapat dikatakan bahwa kuesioner yang digunakan reliabel.

## Sosiodemografi Responden

Pada penelitian ini, untuk mendapatkan gambaran sosiodemografi meliputi usia, jenis kelamin, pendidikan dan pekerjaan digunakan uji univariat.

Tabel 2. Sosiodemografi Responden

No	Variabel	n	%
1.	<b>Usia</b>		
	17-25 tahun	11	11%
	26-35 tahun	28	28%
	36-45 tahun	25	25%
	46-55 tahun	23	23%
	56-65 tahun	13	13%
2.	<b>Jenis kelamin</b>		
	Laki-laki	44	44%
	Perempuan	56	56%
3.	<b>Pendidikan</b>		
	SD	32	32%
	SMP	29	29%
	SMA/SMK	33	33%
	Perguruan Tinggi	6	6%
4.	<b>Pekerjaan</b>		
	Belum/Tidak Bekerja	2	2%
	Pelajar/Mahasiswa	1	1%
	Guru	2	2%
	PNS/TNI/Polri	1	1%
	Karyawan Swasta	32	32%
	Wiraswasta	26	26%
	Ibu Rumah Tangga	36	36%

Berdasarkan Tabel 2, usia responden yang mengalami keluhan nyeri dengan membeli atau mengkonsumsi obat secara swamedikasi paling banyak usia 26-35 tahun (Dewasa awal) (28%). Sejalan dengan data menurut Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor (2023), bahwa usia paling banyak adalah 26-35 tahun dengan jumlah penduduk sebanyak 21.662 orang (26,97%) [13].

Jenis kelamin responden yang paling banyak mengalami keluhan nyeri dengan membeli atau mengkonsumsi obat secara swamedikasi adalah perempuan (56%). Hal ini terjadi karena perempuan memiliki lebih banyak kesempatan untuk terlibat dalam penelitian ini dibandingkan laki-laki.

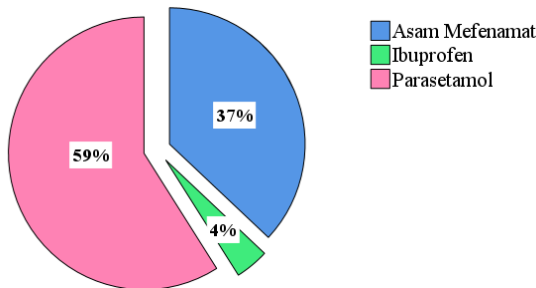
Pendidikan responden yang melakukan swamedikasi paling banyak adalah pendidikan SMA/SMK (33%). Berdasarkan program Kementerian Pendidikan Dasar dan Menengah (2024), pada program ke-2 disebutkan bahwa wajib belajar selama 13 tahun yaitu mulai dari

PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) atau TK (Taman Kanak-kanak) sampai SMA/SMK [14].

Berdasarkan pekerjaan, responden yang melakukan swamedikasi paling banyak yaitu ibu rumah tangga (36%). Penelitian ini dilakukan pada pagi dan sore hari, sehingga lebih banyak ibu rumah tangga yang menjadi responden karena memiliki lebih banyak waktu di rumah. Responden yang bekerja seringkali dihadapkan situasi kerja yang penuh dengan stres, sehingga memicu timbulnya keluhan seperti nyeri.

**Profil Obat Analgesik**

Profil obat analgesik oral dikelompokkan menjadi 3 obat yaitu asam mefenamat, ibuprofen dan parasetamol.

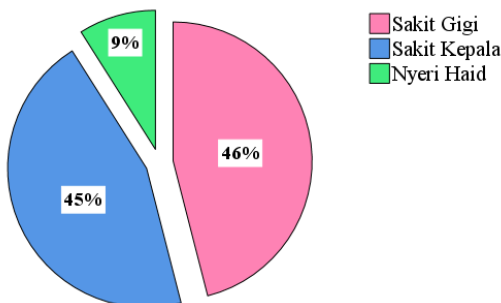


Gambar 1. Gambaran Profil Obat Analgesik

Berdasarkan profil analgesik oral, menunjukkan bahwa yang paling banyak yaitu parasetamol (59%). Setelah dilakukan survei, hal ini terjadi karena beberapa warung sembako di RW 02 Desa Kadumangu lebih banyak menjual obat dengan kandungan parasetamol sebagai analgesik dan merupakan golongan obat bebas yang mudah untuk memperolehnya.

**Keluhan yang dialami Responden**

Keluhan yang dialami responden untuk menggunakan obat analgesik oral sebagai swamedikasi dikelompokkan menjadi 3 yaitu sakit gigi, sakit kepala dan nyeri haid.



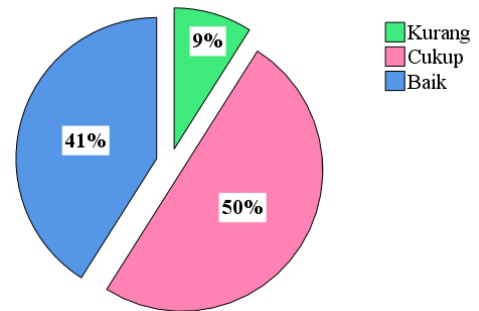
Gambar 2. Gambaran Keluhan Yang Dialami

Berdasarkan keluhan yang dialami, menunjukkan bahwa responden yang melakukan swamedikasi memiliki keluhan paling banyak yaitu sakit gigi (46%). Sejalan dengan data menurut Dinkes Jawa Barat (2023), menunjukkan bahwa jumlah kasus gigi

Kabupaten Bogor menempati posisi ke-2 tertinggi di Provinsi Jawa Barat dengan jumlah kasus 200.544 jiwa [15]. Sakit gigi disebabkan oleh gigi berlubang, abses gigi, infeksi atau radang gusi dan gigi sensitif [16].

**Tingkat Pengetahuan Swamedikasi**

Tingkat pengetahuan responden tentang swamedikasi obat analgesik oral dikelompokkan menjadi 3 yaitu Baik (76% - 100%), Cukup (56% - 75%) dan Kurang (< 56%).



Gambar 3. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi

Berdasarkan tingkat pengetahuan, menunjukkan bahwa paling banyak yaitu kategori cukup (50%). Tingkat pemahaman responden tentang swamedikasi dapat digunakan untuk menentukan tingkat pengetahuannya [17]. Faktor yang dapat mempengaruhi tingkat pengetahuan responden salah satunya yaitu faktor lingkungan, semakin banyak responden yang berinteraksi dengan orang lain, maka semakin banyak pengetahuan yang diperoleh.

Tabel 3. Persentase Jawaban Kuesioner

No	Domain	Rata-rata (%)	Kategori
1.	Kegunaan obat analgesik	65,5%	Cukup
2.	Pemilihan obat analgesik	82%	Baik
3.	Aturan pemakaian obat analgesik	72%	Cukup
4.	Efek samping obat analgesik	36%	Kurang
5.	Penyimpanan obat analgesik	89,5%	Baik

Berdasarkan Tabel 3, domain ke-4 merupakan domain dengan nilai terendah (36%) kategori kurang yang terdapat 1 pernyataan tentang efek samping obat analgesik. Menurut beberapa responden yang menjawab pernyataan

salah menganggap bahwa efek samping tersebut bukanlah efek samping dari obat analgesik yang dikonsumsi karena responden tidak pernah mengalami efek samping tersebut. Efek samping dari obat analgesik yang paling umum terjadi adalah gangguan lambung usus, kerusakan darah, kerusakan hati dan ginjal serta reaksi alergi kulit [9]. Efek samping ini tidak selalu langsung muncul, namun dapat terjadi pada penggunaan dalam jangka panjang atau dosis berlebihan, sehingga ketidaktahuan responden terhadap efek samping hanya karena tidak pernah mengalaminya secara pribadi menggambarkan bahwa rendahnya pemahaman tentang efek samping suatu obat. Sikap ini menunjukkan bahwa responden lebih mengandalkan pengalaman pribadi dalam menilai keamanan obat, daripada mengacu pada sumber informasi atau edukasi medis yang valid.

Kurangnya kesadaran akan potensi efek samping berisiko menimbulkan penggunaan

obat yang tidak sesuai dalam jangka panjang. Hal ini menekankan pentingnya edukasi kesehatan, terutama mengenai risiko penggunaan obat bebas tanpa pemahaman yang memadai terhadap efek sampingnya. Kombinasi antara pemilihan obat yang tidak sesuai dengan jenis nyeri, serta rendahnya pengetahuan mengenai efek samping, menjadi salah satu tantangan penting dalam praktik swamedikasi di masyarakat, khususnya dalam penggunaan obat analgesik oral.

#### Studi Hubungan Sosiodemografi terhadap Pengetahuan Swamedikasi Analgesik Oral

Pada penelitian ini digunakan uji bivariat untuk mengetahui hubungan dari variabel bebas dan variabel terikat. Uji bivariat yang dilakukan adalah *Spearman Rank* karena berdasarkan hasil dari uji normalitas *Kolmogorov Smirnov* didapatkan data tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hubungan Sosiodemografi Dengan Pengetahuan

No	Variabel Bebas	<i>Correlation coefficient</i>	<i>P-value</i>	Keterangan
1.	Usia	-0,266	0,007	Signifikan
2.	Jenis Kelamin	-0,152	0,132	Tidak Signifikan
3.	Pendidikan	0,419	0,000	Signifikan
4.	Pekerjaan	-0,143	0,155	Tidak Signifikan

Berdasarkan Tabel 4, dihasilkan bahwa nilai *p-value* usia 0,007. Hal ini diartikan bahwa adanya hubungan signifikan usia dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral, nilai *correlation coefficient* -0,266 yang merupakan keeratan hubungan lemah dan arah hubungan negatif (-), hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi atau semakin bertambahnya usia seseorang, maka relatif rendah tingkat pengetahuannya tentang swamedikasi analgesik oral. Berbeda dengan penelitian yang dilakukan oleh Pramestutie *et al.*, (2021), menunjukkan bahwa pola pikir seseorang dalam melakukan sesuatu akan dipengaruhi oleh bertambahnya usia [18]. Selain itu, pengalaman yang diperoleh seseorang seiring bertambahnya usia dapat meningkatkan pengetahuannya.

Berdasarkan hasil analisis, diperoleh nilai *p-value* jenis kelamin 0,132, yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan yang signifikan jenis kelamin dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral. Nilai *correlation coefficient* -0,152 yang merupakan keeratan hubungan lemah dan arah hubungan negatif (-). Didapatkan hasil paling banyak jenis kelamin perempuan dengan tingkat pengetahuan cukup,

karena dibandingkan dengan laki-laki, responden perempuan akan lebih peduli terhadap kesehatan daripada laki-laki, sehingga perempuan lebih banyak memiliki pengetahuan tentang kesehatan [19]. Perempuan dapat menangani keluhan penyakit, baik untuk diri sendiri maupun keluarga dalam menjaga dan menangani masalah kesehatan [20].

Hasil analisis hubungan pendidikan menunjukkan bahwa nilai *p-value* sebesar 0,000. Hal ini diartikan bahwa ada hubungan yang signifikan pendidikan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral, nilai *correlation coefficient* 0,419 yang merupakan keeratan hubungan lemah dan arah hubungan positif (+), hasil ini dapat diartikan bahwa semakin tinggi pendidikan seseorang, semakin baik pula tingkat pengetahuannya tentang swamedikasi analgesik oral.

Pendidikan paling banyak SMA/SMK dengan tingkat pengetahuan cukup, karena pendidikan dapat mempengaruhi cara seseorang berpikir, membuat keputusan, dan membuat kebijakan untuk melakukan swamedikasi analgesik oral. Perlu upaya untuk meningkatkan

pengetahuan lebih baik dengan memberikan informasi bahwa tingkat pendidikan yang lebih tinggi akan mendapatkan pengetahuan lebih luas atau relatif lebih baik. Sejalan dengan penelitian Lufitasari *et al.*, (2021), bahwa tingkat pendidikan juga mempengaruhi seberapa mudah seseorang menerima pengetahuan, seseorang akan lebih mudah mendapatkan informasi jika memiliki pendidikan yang lebih tinggi [21]. Pengetahuan juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman hidup seseorang, serta kebiasaan membaca artikel atau koran [19].

Hasil analisis hubungan menunjukkan bahwa nilai *p-value* pekerjaan sebesar 0,155, yang berarti tidak ada hubungan yang signifikan pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral. Nilai *correlation coefficient* -0,143 yang merupakan keeratan hubungan lemah dan arah hubungan negatif (-). Didapatkan hasil paling banyak pekerjaan ibu rumah tangga dengan tingkat pengetahuan cukup. Hal ini dapat terjadi karena ibu rumah tangga tidak bekerja tetapi mengelola kebutuhan keluarga di rumah, sehingga mendapatkan informasi tentang obat-obatan dari iklan kesehatan di televisi, media sosial, dan acara sosial yang berkaitan dengan kesehatan [22].

Hasil penelitian hubungan ini sejalan dengan penelitian Shafira *et al.*, (2021),

#### DAFTAR PUSTAKA

- [1] Setiasih, S., Mursiti, T., Hasanah, I. N., Fajrin, R., dan Kusumaningtyas, A. N. 2024. *Buku Ajar Farmakologi Jilid 1*. Purbalingga: Eureka Media Aksara. Hlm 144.
- [2] Iyaza, E., Prabandari, S., dan Purgiyanti, P. 2021. Gambaran Tingkat Pengetahuan Masyarakat Tentang Swamedikasi Obat Analgesik di Desa Kalikangkung Kecamatan Pangkah. [Skripsi]. Tegal: Politeknik Harapan Bersama.
- [3] Sari, S. K., Oktaria, S., dan Hasibuan, R. A. U. 2024. Hubungan Kejadian Kecacingan Sth dengan Swamedikasi Penyakit Kecacingan Oleh Orangtua dari Anak Sdn 106804 Percut. *Ibnu Sina: Jurnal Kedokteran dan Kesehatan-Fakultas Kedokteran Universitas Islam Sumatera Utara*, 23(2), 258-265.
- [4] Shufyani, F., Dominica, D., Marbun, N., Saptaningrum, E., Tarigan, R. E., Muin, D., Sayuti, N. A., Anggriani, A., Nurussakinah., Estiningsih, D., Syafitri, dihasilkan *p-value* 0,059 yang menunjukkan bahwa tidak ada hubungan signifikan antara pekerjaan dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral terhadap pasien keluhan nyeri gigi [11]. Namun tidak sejalan dengan penelitian Hikmah *et al.*, (2021), dihasilkan *p-value* 0,015 yang menunjukkan bahwa ada hubungan bermakna antara pekerjaan dan tingkat pengetahuan pada masyarakat di Kota Malang [23]. Dalam penelitian ini tidak semua jenis pekerjaan yang digunakan dapat berkaitan langsung dengan tingkat pengetahuan yang diukur. Selain itu, penelitian ini memiliki keterbatasan sampel, di mana kategori pekerjaan seperti Pelajar/Mahasiswa dan PNS/TNI/Polri masing-masing hanya 1 responden (1%).
- [5] [BPS] Badan Pusat Statistik. 2023. *Persentase Penduduk yang Mengobati Sendiri Selama Sebulan Terakhir Menurut Provinsi (Persen)*. Jakarta: Badan Pusat Statistik.
- [6] Perrianty, F., dan Riya, R. 2023. Analisis Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pemahaman Swamedikasi. *Pharmacon Journal*, 1(1), 9-18.
- [7] Al-Idrus, N. M., Aini, S. R., dan Saputra, Y. D. 2023. Kajian Pustaka Tingkat Pengetahuan Masyarakat Dalam Penggunaan Analgesik Untuk Swamedikasi Nyeri. *Jurnal Kedokteran*, 12(2), 210-216.
- [8] Khusna, K., Temok, M. G. M., dan Pambudi, R. S. 2024. Gambaran Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Obat Analgesik pada Masyarakat RW 04

#### SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdapat hubungan yang signifikan sosiodemografi (usia dan pendidikan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral. Tidak terdapat hubungan yang signifikan sosiodemografi (jenis kelamin dan pekerjaan) dengan tingkat pengetahuan swamedikasi analgesik oral di RW 02 Desa Kadumunggu Babakan Madang Kabupaten Bogor.

- Kelurahan Cemani Kecamatan Grogol Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Farmasi Sains dan Teknologi*, 2(02), 66-77.
- [9] Tjay, T.H., dan Rahardja, K, 2015. *Obat-Obat Penting: Khasiat, Penggunaan dan Efek-efek Samping*. Edisi VII. Jakarta: Elex Media Komputindo.
- [10] Ningsih, N. S., Agustang, A. D. M. P., Hamdan., Kasman., Handayani, S., Rachman, I., Magdalena, H., Kurniawati, R. D., Adib, M., Nisa, R., Ishak, S., dan Sulistyawati. 2023. *Epidemiologi Sosial*. Bandung: CV Media Sains Indonesia. Hlm 2.
- [11] Shafira., Pramestutie, H. R., dan Illah, R. K. 2021. Hubungan Antara Faktor Sosiodemografi dengan Tingkat Pengetahuan dalam Swamedikasi Analgesik Oral Terhadap Pasien dengan Keluhan Nyeri Gigi di Beberapa Apotek Kota Malang. *Pharmaceutical Journal Of Indonesia*, 63(2), 97-101.
- [12] Afriyani, D. N., dan Hastuti, D. 2022. Hubungan Tingkat Pendidikan Terhadap Pengetahuan Penggunaan Analgetik pada Masyarakat Dusun Banyumeneng 2 Giriharjo Panggang Gunungkidul Periode Januari 2022. *Forte Journal*, 2(2), 107-111.
- [13] [BPS Kab Bogor] Badan Pusat Statistik Kabupaten Bogor. 2023. *Kecamatan Babakan Madang Dalam Angka*. Kabupaten Bogor: Badan Pusat Statistik.
- [14] [Kemendikdasmen] Kementrian Pendidikan Dasar dan Menengah. 2024. Enam Program Prioritas Kemendikdasmen.ttps://gtk.dikdasmen.go.id/read-news/enam-program-prioritas-kemendikdasmen [02 Februari 2025].
- [15] [Dinkes Jabar] Dinas Kesehatan Jawa Barat. 2023. Profil Kesehatan Jawa Barat 2023. Jawa Barat: Dinkes Jawa Barat. <https://ppid-diskes.jabarprov.go.id/informasipublik/dipdetail/03setiap/cVdONmxNdGlweEowL3loMUY5UkUzZz09> [02 Februari 2025].
- [16] Salfiyadi, T dan Rasidah. 2024. *Manajemen Pelayanan Asuhan Keperawatan Gigi*. Pekalongan: PT Nasya Expanding Management. Hlm 30-33.
- [17] Kusuma, D. P. I. 2019. Hubungan Faktor Sosiodemografi Dengan Tingkat Pengetahuan Swamedikasi Pada Masyarakat Di Desa Sinduharjo Kabupaten Sleman. [Skripsi]. Yogyakarta: Universitas Islam Indonesia.
- [18] Pramestutie, H. R., Hariadini, A. L., Ebtavanny, T. G., dan Aprilia, T. E. 2021. Faktor yang berhubungan dengan tingkat pengetahuan masyarakat dalam mengelola obat sisa, obat rusak dan obat kedaluarsa. *Jurnal Manajemen Dan Pelayanan Farmasi (Journal of Management and Pharmacy Practice)*, 11(1), 25-38.
- [19] Fitriah, R., dan Mardiaty, N. 2021. Pengaruh Faktor Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan dan Sikap Pada Penggunaan Antibiotik di Kalangan Masyarakat Pedesaan: Studi Observasional Di Kecamatan Cempaka Banjarbaru. *J Farm Sain dan Prak*, 7(1).
- [20] Melizsa, M., Romlah, S. N., dan Laiman, I. 2022. Hubungan Tingkat Pengetahuan Terhadap Perilaku Swamedikasi Obat Analgesik, Masyarakat Rw 04 Desa Trembulrejo Blora Periode April Tahun 2021. *Jurnal Kesehatan Farmasi*, 30-39.
- [21] Lufitasari, A., Khusna, K., dan Pambudi, R. S. 2021. Tingkat Pengetahuan Orang Tua Terhadap Swamedikasi Obat Demam Pada Anak Di Kelurahan Kerten Surakarta. *Senriabdi*, 953-965.
- [22] Nasution, R. A., Sari, S. K., Rangkuti, I. Y., dan Darungan, T. S. 2021. Tingkat Pengetahuan Tentang Obat-Obatan Pada Pelaku Swamedikasi di Kelurahan Pangkalan Masyhur Kecamatan Medan Johor. *Jurnal Kedokteran Ibnu Nafis*, 10(1), 58-66.
- [23] Hikmah, Z. T. N., Indria, D. M., dan Sulistyowati, E. 2021. Hubungan Karakteristik Sosiodemografi terhadap Tingkat Pengetahuan pada Masyarakat Kota Malang tentang Swamedikasi Varisela dan Herpes Zoster. *Jurnal Bio*

**8** | Eem Masaenah *et al...* (Studi Hubungan Sosiodemografi Terhadap Pengetahuan...)

*Komplementer Medicine*, 8(1).